

Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Pada Siswa Kelas V

Qita Filmillah, Wulida Arina Najwa, Ahmad Rif'an Najih

PGSD, STKIP Al Hikmah Surabaya

Surabaya, Indonesia

✉ qittafilmillah@gmail.com

Kata Kunci:

Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Kooperatif, Team Games Tournament, Bahasa Indonesia

Tipe Artikel:

Hasil penelitian Tindakan Kelas

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Keterampilan berbicara yang baik, tidak hanya mendukung siswa dalam menyampaikan gagasan dan pemikiran secara efektif, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan akademik mereka. Namun, fakta yang terjadi di Kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang menunjukkan bahwa 70% siswa masih belum memiliki keterampilan berbicara yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan beberapa siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang dengan jumlah 29 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian unjuk kerja, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata kemampuan berbicara siswa dari Pra siklus hingga siklus pertama Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta menggunakan kosakata yang lebih variatif. Kesimpulannya, penggunaan model TGT efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Dalam era yang kian terhubung dan kompetitif, keterampilan berbicara menjadi salah satu kemampuan esensial yang perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan tahap awal yang krusial dalam membangun kemampuan komunikasi yang efektif. Kemampuan berbicara di tingkat ini memiliki peranan penting dalam membentuk pondasi komunikasi yang kuat.

Berbicara adalah kebutuhan mendasar bagi setiap manusia yang harus diasah dan ditingkatkan, terlebih bagi anak-anak yang sedang menjalani masa pendidikan dasar. Keterampilan berbicara yang baik akan membantu siswa menjadi lebih efektif dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun di rumah. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa dalam berinteraksi sehari-hari, berpengaruh besar dalam melatih kemampuan mereka berbicara dengan guru, orang tua, dan teman-teman di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Supriyadi (2005), penguasaan keterampilan berbicara membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Namun, riset yang dilakukan oleh Izzatun Hasanah menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan dapat tergambar dari hasil belajar siswa kelas IV di SDN Gabus 3, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Hasil observasi di kelas IV SD Negeri Gabus 3 mengungkapkan bahwa 70% siswa tidak lancar dalam mengungkapkan ide-ide mereka, sehingga proses komunikasi dalam pembelajaran menjadi kurang optimal. Siswa cenderung diam dan pasif ketika guru mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, rendahnya keterampilan berbicara ini memerlukan perhatian lebih dari para pendidik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbicara saling berhubungan erat dengan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis, mendengarkan, dan membaca. Kurangnya praktik berbicara serta lingkungan yang tidak mendukung untuk berlatih berbicara dapat mempengaruhi dan bahkan menghambat kemampuan berkomunikasi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ilham dan Wijiati (2020), keterbatasan ini menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi, baik dengan sesama teman, guru, maupun orang tua. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola bahasa, menyampaikan perasaan, serta menyusun kalimat dengan baik.

Kesulitan dalam menyusun kalimat dan keterbatasan kosakata turut mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengungkapkan ide atau perasaan dengan tepat dan jelas. Oleh karena itu, keterampilan berbicara merupakan kemampuan penting dalam proses komunikasi yang harus dikuasai oleh setiap individu, khususnya siswa sekolah dasar.

Menurut Tarigan (2008), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan secara lisan yang melibatkan baik proses mental maupun fisik. Kemampuan berbicara yang baik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, karena memungkinkan siswa untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan mereka dengan jelas dan efektif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang, peneliti menemukan beberapa masalah. Sekitar 30% siswa tampak pasif dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. Selain itu, 36% siswa mengalami keterbatasan kosakata dalam menyampaikan pendapat, dan 12% mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara lisan. Persentase keaktifan siswa dalam diskusi kelompok juga hanya mencapai 30%. Kondisi tersebut mengindikasikan keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang masih rendah.

Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif khususnya Teams Games Tournaments (TGT). Penelitian Agustin (2018) menghasilkan bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD. Sejalan dengan penelitian tersebut, Sururi & B. S. (2022) juga meneliti tentang inovasi model pembelajaran TGT untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa MI. Yuhartati (2017) juga melakukan penelitian serupa tetapi pada subjek siswa SMA. Hasilnya, model pembelajaran TGT juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA. Penerapan model pembelajaran yang kreatif telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian Imam Sururi (2022) dapat diketahui bahwa guru di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Purbalingga sudah melakukan model pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru, serta siswa yang rata-rata siswa menjawab bahwa guru sering menggunakan Model pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi di mana sekelompok siswa dengan kemampuan yang beragam bekerja sama dalam kelompok kecil. Menurut Trianto (2011),

dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota harus berkolaborasi dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Slavin (2010) menambahkan bahwa setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mencapai ketuntasan dalam tugas yang diberikan.

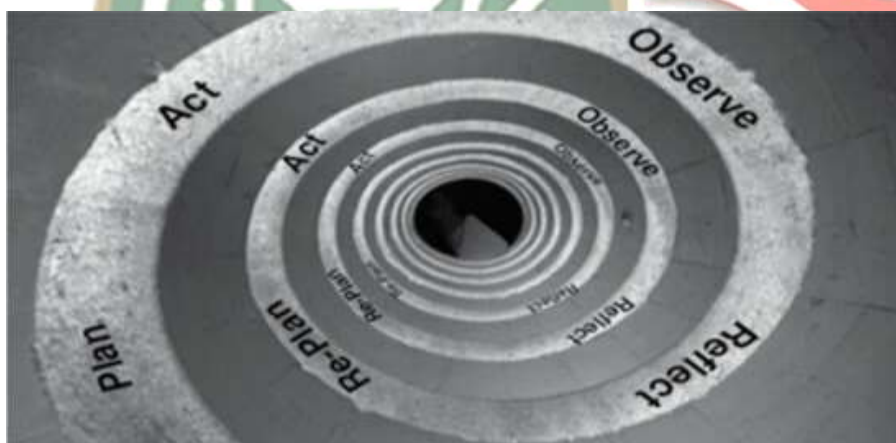
Model Team Games Tournament (TGT) adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif di mana siswa dikelompokkan dalam tim yang terdiri dari 5 hingga 6 orang dengan latar belakang kemampuan, jenis kelamin, dan suku yang berbeda-beda. Menurut Slavin (2010), model TGT mencakup lima langkah tahapan yaitu 1) Penyajian materi di kelas (*class presentation*), 2) Kegiatan belajar dalam kelompok (*teams*), 3) Permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan 4) Penghargaan bagi kelompok yang berprestasi (*team recognition*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TGT. Manfaat dari penerapan model kooperatif TGT antara lain sebagai alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang variatif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, model ini juga dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai tantangan dalam proses belajar mengajar, seperti rendahnya minat dan partisipasi siswa, serta melibatkan semua siswa tanpa memperhatikan perbedaan status.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan berdasarkan tindakan kelas untuk menyelesaikan masalah yang ada di kelas dengan beberapa tahapan. Menurut Kemmis McTaggart *“Our view is that action research itself is a social practice, a practice-changing practice, which cannot ignore theoretical terrain that might help participants to work from a critically informed perspective on social life”* (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014: 2). Kemmis, McTaggart, & Nixon (2014) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian terhadap praktik pembelajaran meskipun tetap membutuhkan teori sebagai pijakan dasarnya.

Penelitian Tindakan memiliki siklus spiral yang melibatkan beberapa tindakan seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang selanjutnya dapat diikuti dengan siklus spiral. Desain penelitian tindakan kelas yang dipakai peneliti, adalah penelitian siklus yang dikembangkan dari model Kemmis dan McTaggart yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus spiral Kemmis & McTaggart

Pada model spiral yang diterapkan oleh Kemmis MC Taggart, metode spiral ini berfungsi sebagai metode berulang dimana siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dilakukan secara terus-menerus. Setiap siklus (atau "putaran" dari spiral) memberikan peluang untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik berdasarkan hasil dari siklus yang sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan alur desain penelitian tindakan kelas dengan acuan Gambar 1. Siklus I dimulai dari perencanaan yaitu mempersiapkan semua yang diperlukan dalam penelitian, kemudian peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan waktu dan lokasi yang telah disusun. Selanjutnya, dilakukan observasi selama penelitian, kemudian langkah terakhir adalah refleksi. Jika masih terdapat kekurangan pada Siklus I dan indikator keberhasilan penelitian belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan pada Siklus II. Pelaksanaan penelitian pada Siklus II sama dengan Siklus I dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Jika pada Siklus I indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, maka penelitian dapat dicukupkan pada Siklus I.

Subjek Penelitian yang terlibat adalah siswa Kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes unjuk kerja, dan angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 instrumen yaitu: Lembar Observasi, Lembar Penilaian Unjuk Kerja (*Performance*), dan Lembar Angket.

Data yang digunakan dan diambil merupakan data kuantitatif. Sifat data ini berbeda dari data kuantitatif yang relatif lebih sistematis, terbakukan, dan mudah disajikan dalam format ringkas Agusta, (2003). Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data deskriptif yang berasal dari hasil observasi, unjuk kerja dan angket siswa. Analisis kualitatif bertujuan untuk memahami proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa selama tindakan dilakukan.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas V SDN 2 KEPUHARJO MALANG mencapai tingkatan hasil ketuntasan siswa, pada observasi kedua, dan hasil unjuk kerja siswa pada turnamen TGT, serta hasil indikator kesenangan belajar mencapai hasil yang **sangat baik (4.28)** pada indikator keberhasilan penelitian ini. Indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan skala berikut.

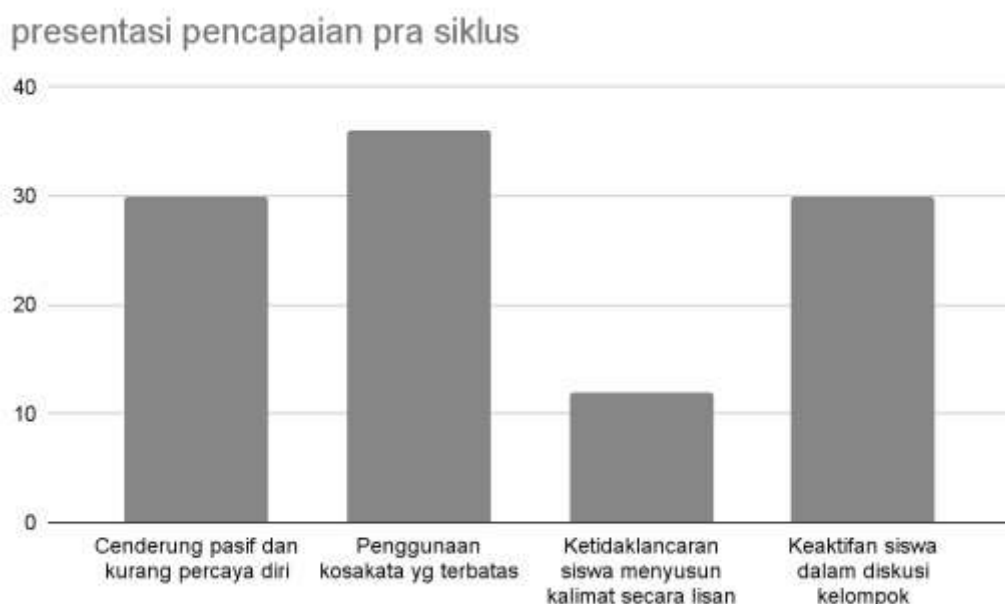
- ≥ 4.0 : Sangat Baik
- 3.5 - 3.9: Baik
- 3.0 - 3.4: Cukup
- < 3.0 : Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Setiap tahapan dijelaskan dalam konteks siklus-siklus yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang melalui model pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT).

Pada tahap perencanaan, dilakukan perancangan pelaksanaan pembelajaran dengan membuat modul ajar. Modul ajar ini disusun dengan tujuan memberikan panduan pembelajaran yang terstruktur, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada tahap awal Siklus I sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT), keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu 1) Siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, 2) Penggunaan kosakata yang terbatas dalam menyampaikan pendapat, 3) Ketidaklancaran siswa dalam menyusun kalimat secara lisan, dan 4) Persentase keaktifan siswa dalam diskusi kelompok hanya mencapai 30%. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.



Gambar 2. Hasil Persentase Siklus I Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran Baru.

Pada tahapan kedua yaitu tahapan pelaksanaan, difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tahapan pelaksanaan ini mencakup tiga langkah utama: diskusi kelompok, latihan berbicara individu, dan turnamen berbicara. Aktivitas ini dilaksanakan secara berulang dalam siklus-siklus untuk memastikan efektivitas tindakan.

Pada siklus kedua, penerapan PTK dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Pada tahap perencanaan dilakukan perancangan langkah-langkah pembelajaran yang lebih interaktif (pembuatan modul ajar), menambahkan lebih banyak latihan berbicara dengan guru sebelum turnamen, serta memilih teks fiksi dan non fiksi.
2. Pada tahapan kedua yaitu pelaksanaan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana.

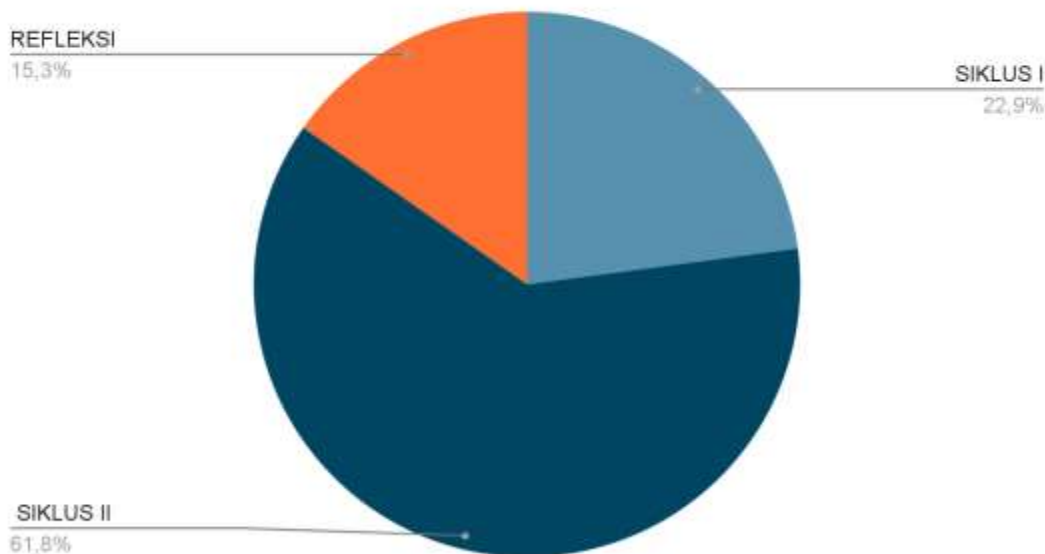
3. Tahapan selanjutnya adalah observasi, merekam data tentang proses pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa.
4. Tahapan terakhir adalah refleksi, Mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Sejalan dengan penerapan PTK, Langkah Penggabungan dengan penerapan model pembelajaran TGT, berikut adalah 2 langkah yang peneliti gunakan.

1. Diskusi Kelompok: Siswa membaca teks fiksi dan nonfiksi, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok.
2. Turnamen: Perwakilan kelompok menyampaikan isi teks di depan kelas.

Setelah diterapkan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan TGT, keterampilan berbicara siswa meningkat pada akhir Siklus II. Sebagian siswa mulai berbicara dengan lancar, tetapi masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan kosakata. Sebagian siswa mulai berbicara dengan lancar, tetapi masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan kosakata. Keaktifan siswa meningkat menjadi 70%, meskipun masih ada beberapa siswa yang pasif. Kepercayaan diri siswa juga meningkat. Beberapa siswa mulai menunjukkan keberanian berbicara di depan kelas, meskipun terlihat gugup.

Hasil Perbandingan Keseluruhan



Penggabungan hasil observasi kedua dengan pelaksanaan PTK memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan keterampilan berbicara siswa. Observasi dilakukan untuk memantau keaktifan, kelancaran, dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran, sementara pelaksanaan PTK berfokus pada penerapan strategi pembelajaran yang inovatif untuk mencapai peningkatan yang signifikan.

Tabel 1. Data Observasi siswa

Indikator	Hasil
Siswa yang Tuntas	20
Siswa yang Belum Tuntas	9
Nilai Rata-rata Kelas	4
Persentase Ketuntasan	50%

Berdasarkan Tabel 1. Hasil indikator keberhasilan dari hasil observasi siswa dapat dilihat dari rata-rata skor keseluruhan aspek yang diamati, seperti kejelasan bicara, penggunaan kosakata, struktur kalimat, kepercayaan diri, interaksi dengan teman, mimik wajah, dan keterlibatan diskusi. Dari hasil perhitungan sebelumnya, rata-rata total skor observasi siswa adalah **4.00**. Maka, hasil rata-rata **4.00** menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai dalam kategori **Sangat Baik**. Hal ini mencerminkan bahwa siswa secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran.

Tabel 2. Data Unjuk Kerja Siswa

Indikator	Hasil
Siswa yang Berhasil	18
Siswa yang Belum Berhasil	11
Nilai Rata-rata Kelas	3,50
Persentase Ketuntasan	81%

Berdasarkan hasil data Tabel 2, indikator keberhasilan unjuk kerja siswa dapat dilihat dari rata-rata skor yang dicapai siswa dalam berbagai aspek penilaian, seperti kejelasan penyampaian cerita, kelancaran bicara, ekspresi dan intonasi suara, penggunaan kosakata, penguasaan alur cerita, keberanian bicara, dan partisipasi dalam diskusi.

Indikator keberhasilan biasanya ditentukan dengan kriteria sebagai berikut.

- Rata-rata skor ≥ 3.5 : menunjukkan keberhasilan dalam kategori "Baik".
- Rata-rata skor < 3.5 : menunjukkan perlu adanya perbaikan atau peningkatan.

Dari hasil tabulasi unjuk kerja siswa yang dihitung sebelumnya, rata-rata total skor adalah **3.50**, yang berarti bahwa indikator keberhasilan telah tercapai dalam kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang digunakan, seperti model TGT, efektif dalam meningkatkan unjuk kerja siswa.

Tabel 3. Hasil Angket siswa

No	Indikator Minat	Rata-rata
----	-----------------	-----------

1.	Kepercayaan Diri	4.17
2.	Pemahaman Materi	4.21
3.	Kerja Sama	4.21
4.	Kesenangan Belajar	4.28

Berdasarkan Tabel 3, Hasil ini menunjukkan bahwa siswa secara keseluruhan memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran, dengan indikator **Kesenangan Belajar** memiliki skor tertinggi, yaitu 4.28. Hal ini mencerminkan bahwa model pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Proses pembelajaran adalah perjalanan dinamis yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan metode yang diterapkan. Pada siklus I, kegiatan dimulai dengan ucapan salam, dilanjutkan dengan doa dan absensi. Selanjutnya, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menekankan pentingnya pendidikan. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan apersepsi kepada siswa. Siswa mendengarkan dengan seksama penjelasan yang disampaikan oleh guru mengenai materi. Setelah presentasi materi yang dibawakan oleh guru, guru membagikan ke beberapa siswa lembaran cerpen lalu menyuruh siswa untuk mulai membacanya satu persatu dan bergantian, dari hasil baca siswa guru mulai mengobservasi hal-hal yang belum tercapai dalam keterampilan berbicara, seperti siswa tampak pasif dan hanya berpusat pada satu titik intonasi dan kosa kata, siswa tampak malu dll. Dari proses sejalan nya PTK dan sebelum diterapkannya model pembelajaran TGT pada mata pelajaran ini, pada siklus I terdapat beberapa kendala yang diperlukan untuk refleksi, diantara kendala yang terjadi adalah: Siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, penggunaan kosakata yang terbatas dalam menyampaikan pendapat, ketidaklancaran siswa dalam menyusun kalimat secara lisan. Persentase keaktifan siswa dalam diskusi kelompok hanya mencapai 30%. Beberapa permasalahan di atas dapat diatasi pada siklus II, yaitu memberikan bimbingan Intensif kepada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam hal ekspresi, intonasi, dan penyusunan kalimat, selanjutnya mengolah materi dan PPT yang lebih seru dan menarik sesuai minat siswa untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Diharapkan siswa lebih aktif berpartisipasi dalam Pembelajaran Siklus II.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Kepuharjo Malang, model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT) diterapkan sebagai pendekatan inovatif. Penerapan model TGT yang sejalan dengan PTK terus berlanjut pada siklus II, seperti halnya siklus I, pembelajaran dimulai dengan biasanya, lalu memasuki penerapan model pembelajaran TGT ini berapa siswa dibagi menjadi empat kelompok besar, yang masing-masing terdiri dari beberapa anggota. Dalam setiap kelompok yang terdiri dari 6 hingga 7 siswa, guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mengambil dan memilih secara acak cerpen fiksi dan non fiksi. Setelah itu, guru menjelaskan cara melakukan diskusi kelompok dan meminta setiap kelompok agar memperhatikan Peraturan bermain dan cara

bermain nya. Beberapa siswa yang masih merasa bingung mulai ribut sendiri, sehingga guru kembali menjelaskan cara mengerjakan tugas diskusi kelompok tersebut. Setelah semua siswa memahami, mereka diminta untuk melanjutkan diskusi kelompok secara mandiri dan turnamen pun siap dimulai.

Pada tahap turnamen ini suasana kelas sangat ramai dan tidak terkondisikan, dilihat dari beberapa siswa yang ikut antusias dalam turnamen ini namun ada beberapa siswa yang masih terlihat diam dan malu. Guru kembali mengkondisikan keadaan kelas. Turnamen berjalan sangat meriah dan tertata, bahkan dari beberapa siswa yang masih malu, siswa yang membantu menyemangati nya agar kelompok mereka bisa menang. Selanjutnya, siswa diperkenalkan dengan permainan. Guru menjelaskan aturan permainan tersebut dengan jelas. Setiap kelompok bersaing untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kelompok yang berhasil menyajikan presentasi dengan baik akan mendapatkan poin tinggi dari guru. Selain itu, guru juga akan mengajukan pertanyaan, dan anggota kelompok yang dapat menjawab dengan tepat akan mendapatkan poin tambahan. Pada tahap akhir Tipe TGT (*Team Games Tournament*) ini, guru akan mengakumulasikan skor dari masing-masing tim sejak awal hingga akhir dengan memberikan nilai pada lembar hasil unjuk kerja siswa. Kelompok yang memiliki skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, guru juga membantu menyimpulkan isi pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus semangat belajar. Pada pertemuan terakhir. Guru akan memberikan petunjuk yang jelas dalam pengisian lembar angket Siswa. Dengan tujuan siswa dapat memberikan pendapat mereka dengan mengekspresikan diri secara aktif dan berani selama proses pembelajaran. Hasil belajar siklus II menunjukkan rata-rata skor keterampilan berbicara siswa sebesar 81%. Karena hasil Siklus II telah memenuhi indikator klasik kelengkapan, maka tidak perlu dilanjutkan ke Siklus III. Dan hasil angket yang dikerjakan siswa menunjukkan pencapaian dalam penerapan model ini untuk mengasah keterampilan berbicara siswa memberikan hasil yang memuaskan dengan indikator **Kesenangan Belajar** memiliki skor tertinggi, yaitu 4.28. seperti pada penjabaran tabel diatas. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran, tetapi juga untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan siswa, baik secara akademik maupun sosial.

Model TGT terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa sesuai teori Tarigan (2008) dan Slavin (2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan berkala pada hasil belajar siswa, pada tahap siklus I, rata-rata keterampilan berbicara siswa hanya mencapai 71%, dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sebesar 30%. Setelah penerapan model TGT pada Siklus II, rata-rata keterampilan berbicara meningkat menjadi 81%, dan keaktifan siswa naik menjadi 50%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TGT efektif dalam mendorong partisipasi siswa dan memperbaiki aspek keterampilan berbicara, seperti kejelasan bicara, kelancaran, dan

penggunaan kosakata. Skor rata-rata keterampilan berbicara meningkat dari kategori cukup (71%) menjadi baik (81%), mencakup kejelasan, kelancaran, dan keberanian berbicara. Sebanyak 85% siswa merasa lebih percaya diri berbicara di depan kelas, dan 80% siswa merasa diskusi kelompok membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Model ini juga dinilai menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15-15.

<https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/641>

Agustin, (2018) Penerapan Model Pembelajaran Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 2 CERME PACE NGANJUK Tahun Pelajaran 2018

<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1290>

DESMITA, D., DIYENTI, A. K., & WITA, A. (2023). Wayang Kertas Sebagai Media Jembatan Ajaib Bagi Anak-Anak Dalam Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4, 85-94.

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/IJIGAEd/article/view/8588>

Hasanah, I. 2010 Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Kooperatif Model TGT Pada Siswa Kelas IV SD NEGERI GABUS 3 Kec. Ngrampal Kab. Sragen Tahun Ajaran 2009/2010

https://onesearch.id/Record/IOS2728.7597?widget=1&library_id=310

Isjoni. 2013. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/bioilmi/article/view/1335>

Ilham, M., & Wijiati, I. A. (2020). Keterampilan berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa. Lembaga Academic & Research Institute.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=QbkMahAAAAAJ&citation_for_view=QbkMahAAAAAJ:M05iB0D1s5AC

Kemmis, S. & McTaggart, R. (2014) The action research planner doing critical participatory action research

<https://drive.google.com/drive/folders/1ZkObl6EUgWA2iUrISWV0IHbkEVwOVvJZ>

Lie, A. 2008. Cooperative Learning. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

https://repository.upi.edu/92144/5/s_pek_0704179_bibliography.pdf

Muhson, Ali. 2006. "Teknik Analisis Kuantitatif." Makalah Teknik Analisis II, 1-7

<https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>

Nazirin, M., Susilowati, E., Ramdani, D. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas X MAN I Pontianak

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15466>

Robert Slavin. 2005. Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media

https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:uuso1JQPqegJ:scholar.google.com/&scioq=Robert+Slavin.+2005.+Cooperative+Learning:+Teori,+Riset+dan+Praktik.+Bandung:+Nusa+Media&hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1

Sarjiyati. (2017) Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa SD Melalui Metode Diskusi Dengan Bantuan Media Audio Visual.

<https://jurnal-dikpora.jogjapro.v.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/32>

Susuri, I. (2022) Team Games Tournament (TGT) Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/3139>

Tarigan, Guntur. 2008. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Aksara.

Umar, M, R, H. 2021 Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Teams Games Tournaments (TGT)

<https://journal.iaim-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/1312>

<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1290>

<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/3139>

<https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/4366/0>





